

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan secara umum dibagi menjadi dua yaitu perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang. Pada perusahaan dagang secara umum persediaan hanya terdiri dari satu jenis yaitu persediaan barang dagang, sedangkan pada perusahaan manufaktur persediaan secara umum dibagi menjadi tiga bagian yaitu persediaan bahan baku, persediaan bahan dalam proses, dan persediaan barang jadi.

Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki untuk kemudian dijual atau digunakan dalam proses produksi atau dipakai untuk keperluan non produksi dalam siklus kegiatan yang normal. Dengan sistem akuntansi yang baik, pencatatan, penilaian, pengukuran dan pengungkapan terhadap persediaan akan menjadi suatu sarana untuk memberikan informasi yang dapat digunakan dalam evaluasi perusahaan serta sebagai alat untuk pengendalian intern yang baik.

Setiap perusahaan sangat memerlukan perlakuan akuntansi terhadap persediaan yang baik dan benar. Hal ini disebabkan karena pos persediaan pada perusahaan sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan. Secara langsung persediaan juga mempengaruhi jumlah aktiva yang ada didalam neraca, begitu juga dalam penentuan harga pokok penjualan dalam perhitungan laba rugi. Kesalahan dalam perlakuan akuntansi persediaan akan menyebabkan penyajian informasi yang keliru pada laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14 menjelaskan beberapa hal yang penting dalam kaitannya dalam akuntansi persediaan antara lain penentuan harga perolehan persediaan, pencatatan persediaan, metode penilaian persediaan, dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

Harga perolehan persediaan meliputi biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain-lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi siap untuk dijual maupun di proses. Secara teoritis sistem pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan sistem perpetual atau sistem periodik. Dalam sistem perpetual, setiap perubahan yang terjadi atas persediaan langsung dicatatkan pada perkiraan persediaan, sehingga setiap saat perusahaan bisa mengetahui jumlah dan harga perolehan persediaan barang yang ada digudang. Namun, setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Sedangkan sistem periodik, seluruh perubahan yang terjadi dalam persediaan tidak secara langsung dicatatkan pada perkiraan persediaan, sehingga perlu dilakukan *inventory taking*.

Metode penilaian persediaan pada PSAK No. 14 juga menyatakan bahwa metode penilaian persediaan yang dapat digunakan oleh perusahaan adalah mempergunakan tiga metode yaitu metode FIFO (*First In First Out*), Metode LIFO (*Last In First Out*), dan metode Rata-rata (*Average cost method*).

Dengan menggunakan metode FIFO, harga pokok dari barang yang pertama kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dengan menggunakan metode FIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhri

adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli. Sebaliknya dengan menggunakan LIFO, harga pokok dari barang yang terakhir kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dengan menggunakan metode LIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli. Sama seperti metode FIFO penekanannya bukan kepada unit atau fisik barangnya, melainkan harga pokoknya.

Menurut ketentuan yang berlaku di Indonesia, sebuah perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang dalam melakukan kegiatan yang menyangkut laporan keuangan harus memiliki atau mengikuti standar akuntansi yang ada, pengukuran persediaan sebaiknya berpedoman dan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang tertuang dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi) No.14 sehingga semua biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam pengukuran persediaan dapat terakumulasi dengan baik. Namun pernyataan ini tidak wajib diterapkan untuk unsur yang tidak material.

PSAK No.14 mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah penentuan jumlah biaya yang diakui sebagai aset dan perlakuan akuntansi selanjutnya atas aset tersebut sampai pendapatan terkait diakui. Pernyataan ini menyediakan panduan dalam menentukan biaya dan pengakuan selanjutnya sebagai beban, termasuk setiap penurunan menjadi nilai realisasi neto. Pernyataan ini juga memberikan panduan rumus biaya yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan.

Apabila terdapat kesalahan pencatatan, penilaian, dan pelaporan persediaan maka akan berdampak pada penyusunan laporan keuangan perusahaan. Menurut informasi yang di dapat sebagai obsevasi awal dalam penelitian ini adalah belum sesuainya perusahaan tersebut dalam hal mecatat perlakuan akuntansi persediaannya sesuai dengan PSAK No. 14 sebagai acuan dalam mencatat transaksi mengenai persediaan.

PT. Hutahaen merupakan salah satu industri di Sumatera Utara yang sudah berdiri sejak tahun 2010. PT.Hutahaen adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang agribisnis yang melakukan peningkatan nilai tambah ubi kayu menjadi tepung tapioka dengan merek Cap Beringin. Sesuai ketengan yang di dapat dari perusahaan, bahan baku perusahaan yaitu ubi kayu di dapat langsung dari petani dan sebagian berasal dari kebun inti perusahaan. Harga bahan baku dari petani pada umumnya di tetapkan seharga Rp. 2000 per kilo. Tetapi ketetapan tersebut juga dapat berubah-ubah sesuai dengan kesepakatan antara perusahaan (pembeli) dengan petani (penjual). Karna dalam proses pembelian persediaan bahan baku dari petani perusahaan menawarkan dua opsi pertama, perusahaan menerima bahan baku dari petani dengan harga di atas harga standard dengan catatan perusahaan tidak lagi mengeluarkan biaya untuk memperoleh bahan baku tersebut selain biaya pembelian. Biaya angkut pembelian bahan baku dan biaya panen sepenuhnya di tanggung oleh petani. Pilihan kedua, perusahaan juga tidak menutup kemungkinan untuk menanggung semua biaya yang butuhkan untuk pembelian persediaan tersebut seperti biaya pengangkutan dan biaya panen, tetapi dengan catatan harga yang berikan di bawah harga rata-rata.

Dalam praktik yang terjadi pada perusahaan, jika perusahaan dan petani setuju dengan opsi yang kedua yaitu segala biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh persediaan seperti biaya bahan pengangkutan dan biaya panen di bebaskan kepada perusahaan. Perusahaan dalam menentukan harga perolehan persediaan hanya menilai berdasarkan harga pembelian saja tanpa memasukan unsur biaya angkut yang dikeluarkan oleh perusahaan yang timbul dari proses pengangkutan barang ke perusahaan. Sedangkan menurut PSAK. 14 bahwa persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi tempat siap untuk diproduksi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Akuntansi Persediaan Pada PT. Hutahaean Laguboti”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di latar belakang, maka peneliti membuat perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana penerapan PSAK No.14 terhadap perlakuan akuntansi persediaan pada PT. Hutahaean”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang suatu gejala, peristiwa atau kenyataan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi persediaan pada PT. Hutahaeen.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu khususnya ilmu mengenai penerapan akuntansi persediaan pada PT.Hutahaeen.

2. Bagi Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mengetahui bagaimana penerapan akuntansi persediaan bagi perusahaan, serta bagi peneliti dan pembaca penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya:

a) Bagi perusahaan PT. Hutahaeen Pabrik Tapioka

Dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam menjalankan dan membuat kebijakan terhadap akuntansi persediaan dimasa yang akan datang.

b) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan maupun referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga mampu dikembangkan menjadi penelitian yang sempurna.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Persediaan

2.1.1 Pengertian Persediaan

Istilah persediaan digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dibeli untuk dijual kembali dalam rangka usaha normal, demikian pula atas barang yang digunakan untuk proses produksi. Dalam praktiknya semua barang pernah diklasifikasikan sebagai persediaan. Sebagai contoh, mobil dan peralatan-peralatannya bagi pabrik yang menghasilkannya merupakan persediaan barang jadi, sedangkan bagi dealer, mobil tersebut merupakan barang dagang, dan bagi kontraktor akan diklasifikasikan sebagai harta tetap. Persediaan adalah salah satu jenis aktiva yang relative aktif perubahannya dan pada umumnya perusahaan merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar atau bahkan dari jumlah aktiva. Oleh karena itu sangat dibutuhkan perlakuan akuntansi yang baik bagi persediaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia SAK ETAP Indonesia Tanpa Akuntabilitas Publik (Bab 11) mendefinsikan persediaan sebagai asset, yaitu: mengemukakan :

1. Untuk dijual dalam kegiatan normal
2. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan defenisi tersebut diatas bahwa suatu aset diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada *nature business* suatu entitas. Barang-barang milik perusahaan yang diperuntukkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, serta serta bahan baku dan bahan pembantu yang masih dalam produksi atau yang akan dipergunakan untuk produksi barang jadi.

Menrut Resista Vikaliana dkk mengemukakan:

“Sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu usaha periode yang normal, atau persediaan barang-barang yang masih dalam perjalanan/proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam satu proses produksi.”¹

Menurut Sumiyati dan Dah Yatimatun Mafi’ah:

“Persediaan merupakan bahan atau barang yang disimpan dan akan digunakan untuk tujuan tertentu misalnya, proses produksi dijual kembali atau suku cadang dari peralatan atau mesin. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, bahan dalam proses ataupun cadang.”²

Persediaan dapat ditemukan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang. Persediaan pada perusahaan dagang merupakan bagian dari asset yang terdiri dari barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal. Persediaan pada perusahaan manufaktur adalah barang-barang yang ditujukan dalam proses produksi atau ditempatkan dalam kegiatan produksi. Persediaan merupakan aktiva yang sangat penting untuk kebanyakan bisnis dan biasanya berupa aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur dan pengecer (*retail*).

¹Resista Vikaliana dkk, **Manajemen Persediaan**, 2020, Bandung, Hal. 2.

²Sumiyati Dan Dra Yatimun Nafi’ah, **Akuntansi Keuangan**, Penerbit: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2019, Hal. 142.

2.1.2 Jenis Persediaan

Jenis persediaan dalam perusahaan sangat ditentukan oleh kegiatan normal perusahaan itu sendiri dimana perusahaan dagang akan memiliki jenis persediaan yang berbeda dengan perusahaan manufaktur.

Jadongan Sijabat mengemukakan:

“Klasifikasi persediaan antara entitas dengan entitas yang lain dapat berbeda-beda. Entitas perdagangan baik merupakan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (merchandise inventory). Persediaan barang dagangan ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan dagang untuk dijual kembali untuk usaha normalnya. Klasifikasi persediaan bagi(finished good inventory), yang merupakan barang yang telah siap dijual; persediaan dalam penyelesaian (work in process inventory), yang merupakan barang setengah jadi; persediaan bahan baku (raw material inventory), yang merupakan bahan atau perlengkapan yang akan digunakan dalam prproses produksi perusahaan manufaktur, terdiri dari: persediaan barang jadi.”³

Pengertian diatas menyatakan bahwa perusahaan mengklasifikasikan persediaannya tergantung apakah perusahaan adalah pedagang, (perusahaan dagang) atau pembuat (perusahaan manufaktur). Untuk perusahaan dagang persediaan dinamakan persediaan barang dagangan (hanya satu klasifikasi), dimana perusahaan dagang ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal sehari-hari. Sedangkan untuk perusahaan manufaktur, mula-mula persediaan belum siap untuk dijual sehingga perlu diolah terlebih dahulu. Persediaannya diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu: bahan mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses), barang jadi (produksi ahir).

³Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Intermediate Berdasarkan PSAK**, Universitas HKBP Nommensen Medan , 2018, hal. 104.

Pada perusahaan industri yang kegiatannya merupakan pemrosesan bahan baku menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi, persediaan dapat digolongkan menjadi 4 kelompok persediaan :

1) Persediaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses produksi suatu pabrik. Tanpa adanya bahan baku maka perusahaan tidak akan berarti sama sekali, karena bahan baku adalah bahan yang akan di proses menjadi barang produk perusahaan. Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh.

Persediaan bahan baku merupakan aset berharga perusahaan yang berperan penting dalam mendukung aktivitas produksi, sehingga diperlukan pengendalian yang optimal. Perusahaan harus mampu mengendalikan persediaan bahan baku agar tidak terlalu besar dan juga terlalu kecil. Melalui pengendalian persediaan yang optimal, perusahaan dapat meminimalkan biaya persediaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Bahan baku juga dapat di defenisikan sebagai bahan yang membentuk bagian besar produk jadi bahan baku dapat didapatkan dari pembelian lokal, impor maupun hasil pengolahan sendiri.

Bahan baku merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang kelancaran proses produksi yang telah direncanakan dan ditetapkan. Oleh karena itu perlu membuat perencanaan dalam memutuskan kebijakan yang tepat untuk persediaan bahan baku, hal ini bertujuan agar proses produksi tidak terganggu, maka perlu bagi suatu perusahaan untuk memperkirakan kebutuhan bahan

bakunya secara cermat, juga melakukan pengawasan yang baik guna mengantisipasi resiko kekurangan bahan baku.

Bahan baku dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Bahan baku langsung (*direct material*), adalah bahan yang membentuk dan merupakan bagian dari barang jadi yang biasanya dengan mudah ditelusuri dari biaya barang jadi barang tersebut dan merupakan barang yang sangat diperlukan karena terlihat secara langsung.
2. Bahan baku tidak langsung (*indirect material*) adalah bahan yang tidak dapat ditelusur secara fisik keberadannya pada produk jadi. Namun, pengertian lain dari bahan baku tidak langsung adalah suatu yang berperan langsung dalam bahan utama pada kegiatan proses produksi, namun bahan ini tidak secara langsung terlihat pada suatu barang jadi yang sudah dihasilkan oleh perusahaan.

2) Persediaan Barang Dalam Proses

Meliputi barang-barang yang tidak diselesaikan namun memerlukan proses pengerjaan lebih lanjut sebelum di jual.

Handoko mengemukakan bahwa:

“Berdasarkan teori diatas dapat dijelaskan bahwa persediaan barang dalam proses adalah persediaan barang yang merupakan hasil proses masing-masing produksi yang masih berupa bentuk dan masih membutuhkan proses selanjutnya untuk menjadikannya sebuah produk.”⁴

⁴Handoko, **Manajemen Sumber Daya Manusia**, Cetakan Pertama. Bandung, 2015, Pustaka Setia, Hal. 24

Persediaan barang dalam proses yaitu persediaan yang telah mengalami beberapa perubahan yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam suatu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk tetapi masih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

3) Persediaan Barang Jadi

Persediaan barang jadi merupakan barang yang sudah siap untuk dijual atau dipasarkan oleh perusahaan. Persediaan barang jadi adalah barang-barang manufaktur yang telah diselesaikan dan disimpan untuk dijual.

Handoko mengemukakan:

“persediaan barang jadi yaitu barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan.”⁵

Biaya persediaan barang jadi meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya overhead pabrik yang berkaitan dengan manufaktur.

2.1.3 Fungsi Persediaan

Persediaan merupakan aktiva yang sangat penting dalam suatu unit bisnis dan biasanya merupakan aktiva lancar terbesar dalam perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Begitu pentingnya fungsi persediaan dalam unit bisnis mengharuskan manajemen membuat perencanaan dan melakukan pengendalian terhadap persediaan.

Terdapat empat fungsi persediaan yaitu :

⁵Handoko **Op. Cit**, Hal. 25

- a. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan konsumen yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan. Persediaan seperti ini digunakan secara umum pada perusahaan ritel.
- b. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuatif, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar dapat memisahkan proses produksi dari pemasok.
- c. Mengambil keuntungan dari melakukan pemesanan dengan sistem diskon kuantitas, karena dengan melakukan pembelian dalam jumlah banyak dapat mengurangi biaya pengiriman.
- d. Melindungi perusahaan terhadap inflasi dan kenaikan harga.

Fungsi persediaan oleh suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi *Decoupling*

Fungsi *decoupling* adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier. Persediaan bahan mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan barang dalam proses diadakan agar departemen-departemen dan proses-proses individual perusahaan terjaga “kebebasannya”. Persediaan barang jadi diperlukan untuk memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para pelanggan. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*.

2. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan perunit menjadi lebih murah dan sebagainya. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya- biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gudang, investasi, resiko, dan sebagainya).

3. Fungsi Antisipasi

Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*).

2.1.4 Akuntansi Persediaan

A. Penentuan Harga Perolehan Persediaan

Harga perolehan persediaan merupakan seluruh pengorbaban/pengeluaram yang telah dilakukan untuk mendapatkan persediaan yang siap untuk dijual atau diproses menjadi barang jadi. Terdapat beberapa biaya yang dikeluarkan dalam menentukan harga perolehan persediaan.

1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian dari suatu item adalah harga pembelian dari setiap item yang berasal dari sumber eksternal maupun internal perusahaan.

2. Biaya Pengadaan

Biaya pengadaan dibedakan menjadi dua jenis yang pertama yaitu biaya pemesanan yaitu semua biaya yang timbul untuk mendatangkan barang dari luar kedua adalah biaya pembuatan yaitu semua biaya yang timbul untuk persiapan memproduksi barang, biaya ini timbul di dalam pabrik.

3. Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan merupakan biaya yang timbul akibat disimpannya suatu item biaya ini meliputi biaya gudang, biaya kadaluarsa, biaya administrasi pemindahan dll.

4. Biaya Sistemik

Biaya sistemik timbul dari adanya perancangan dan perencanaan persediaan serta biaya-biaya untuk mengadakan peralatan serta melatih tenaga yang digunakan untuk mengoperasikan sistem. Biaya sistemik ini bisa dianggap sebagai biaya investasi.

Ikatan akuntansi Indonesia juga memberikan pengertian tentang harga perolehan persediaan yang dimuat dalam PSAK No. 14 Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian. Sehubungan dengan harga pokok, terdapat beberapa hal yang perlu

diperhatikan, yaitu unsur-unsur yang menjadi komponen harga pokok dan unsur-unsur yang menjadi pengurang harga pokok.

a. Unsur-unsur Pembentuk Harga Perolehan Persediaan.

Selain harga beli persediaan, terdapat beberapa komponen biaya yang harus dimasukkan sebagai unsur penambah harga pokok. Disini terlihat bahwa dalam menentukan unsur-unsur yang membentuk harga pokok persediaan, perlu diperhatikan konsep normalitas dan konsep dapat ditelusuri, untuk mencapai interpretasi ekonomis yang sama.

b. Unsur-Unsur Penambah Harga Perolehan Persediaan

Dalam PSAK : biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada pajak), dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan pembelian, persiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual. Dalam kasus bahan baku atau barang yang diperoleh untuk dijual kembali, biaya termasuk harga pembelian, pengiriman, penerimaan, penyimpanan, dan seluruh biaya yang terjadi sampai barang siap untuk dijual. Suatu pengeluaran dapat dilacak ke pembelian yang spesifik atau dapat dialokasikan kepersediaan dengan cara yang wajar. Pengeluaran lainnya mungkin relatif kecil dan sulit dialokasikan. Unsur-unsur seperti itu biasanya dikeluarkan dalam perhitungan biaya persediaan dan diakui sebagai biaya pada periode

berjalan. Biaya ini disebut sebagai biaya periodic (*period cost*). Biaya yang dimasukkan dalam biaya produk telah dijelaskan sebelumnya. Biaya ini disebut sebagai biaya produk (*product cost*) atau biaya persediaan (*inventoriable cost*).

c. Unsur-Unsur Pengurang Harga Perolehan Persediaan

Adapun unsur yang dapat mengurangi harga perolehan persediaan yang dimuat dalam Pernyataan Standard Akuntansi (PSAK) No. 14 adalah:

- a. Potongan pembelian
- b. Retur pembelian
- c. Persediaan yang hilang atau rusak

Dalam hal persediaan, harga pokok meliputi jumlah seluruh pengeluaran yang terjadi atau hutang-hutang yang timbul baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh barang-barang itu sampai di tempatkan dan dalam keadaan siap untuk dijual atau dipakai. Setelah mengetahui beberapa unsur yang menjadi komponen harga pokok, berikut akan dijelaskan beberapa unsur pengurang harga pokok persediaan. Potongan pembelian (diskon) merupakan salah satu unsur pengurang harga pokok persediaan. Potongan pembelian merupakan potongan dari daftar harga yang berlaku menjadi harga yang benar-benar dibebankan kepada pelanggan.

Terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk mencatat potongan pembelian ini, yaitu dengan metode netto/bersih dan metode bruto/kotor. Dalam pencatatan dengan menggunakan metode bersih, persediaan dicatat sebesar nilai bersihnya (setelah dikurangi diskon). Ketidakmampuan mengambil potongan pembelian

dalam periode diskon, sebenarnya merupakan pengeluaran. Jumlah tersebut harus dicatat dalam perkiraan potongan pembelian yang tidak diambil dan dilaporkan dalam suatu pos terpisah pada perhitungan laba rugi. Potongan yang hilang biasanya tarif bunga yang relatif tinggi yang menunjukkan suatu kegagalan manajemen keuangan sebagai akibat kecerobohan dalam perhitungan alternatif-alternatif pembayaran atau ketidakmampuan untuk menghindari biaya ekstra.

Dalam metode kotor, potongan pembelian tunai yang diambilkan disajikan sebagai suatu perkiraan kontra pembelian, yaitu potongan pembelian (jika menggunakan sistem periodik), atau jika menggunakan sistem perpetual, potongan pembelian dikredit langsung ke perkiraan persediaan. Dalam kaitannya dengan pengendalian diutamakan untuk menggunakan metode nilai bersih, walaupun banyak perusahaan yang mengakui potongan tunai hanya menurut pembayaran yang dilakukan. Cara ini akan menghasilkan nilai yang sama dengan metode bersih, bila pembayaran dilakukan dalam periode yang sama dengan periode penjualan persediaan. Akan tetapi bila pembayaran dilakukan setelah periode penjualan, ini akan mempengaruhi laba bersih, dan tidak dapat dilakukan perbandingan biaya terhadap pendapatan.

2.1.5 Metode Pencatatan Persediaan

Persediaan mempunyai arti finansial yang sangat penting, oleh karena sumber pendapatan utama diperoleh dari penjualan persediaan baik perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang. Lazimnya pendapatan itu timbul dalam proses yang berulang-ulang secara terus-menerus atau dari pendapatan kegiatan jual beli secara kontinyu. Penentuan harga perolehan dari persediaan tidaklah

sederhana, hal tersebut disebabkan oleh karna pertama, didalamnya termasuk penentu pengeluaran-pengeluaran yang benar-benar harus dimasukkan sebagai unsur harga perolehan persediaan yang bersangkutan, kedua, didalamnya termasuk penerapan metode berhubungan dengan pencatatan dengan harga perolehan persediaan yang berbeda-beda selama satu periode tertentu.

Dalam melakukan pencatatan persediaan, teknis pencatatan persediaan terkait juga dengan sistem pencatatan persediaan yang digunakan suatu entitas.

Terdapat dua metode pencatatan persediaan:

a. Metode perpetual

Dalam sistem perpetual, semua kenaikan dan penurunan barang dagang dicatat dengan cara yang sama seperti mencatat kenaikan dan penurunan kas. Sistem perpetual yaitu melakukan pembukuan atas persediaan secara terus menerus yaitu dengan membukukan setiap transaksi persediaan baik pembelian maupun penjualan.

Karakteristik akuntansi dari metode ini:

- 1) Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke persediaan dan bukan ke pembelian.
- 2) Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harta serta diskon pembelian dicatat dalam persediaan bukan dalam akun terpisah.
- 3) Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan.

4) Persediaan merupakan akun pengendali yang didukung oleh buku besar yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada ditangan

b. Metode periodik

Dwi Martani mengemukakan:

“Dalam sistem persediaan periodik kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara stock opname”.⁶

Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan di tangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan. Kemudian total biaya barang yang tersedia untuk dijual dikurangi dengan persediaan akhir untuk menentukan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan adalah jumlah residu yang tergantung pada hasil perhitungan persediaan akhir secara fisik. Kelemahan metode ini adalah jika digunakan dalam menyusun laporan keuangan jangka pendek misalnya bulanan, yaitu keharusan melakukan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jumlah dan jenisnya banyak, maka perhitungan fisik akan menghabiskan waktu yang cukup lama dan akibatnya laporan keuangan akan terlambat. Perhitungan fisik dengan cara mengukur, mengukur, dan sebagainya terhadap persediaan barang yang ada. Biasanya sistem ini dilakukan di

⁶Dwi Martani dkk, **Akuntansi Menengah Berbasis PSAK**, Jakarta, Salemba Empat, 2016, hal. 250.

akhir periode akuntansi perusahaan. Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan periodik adalah sebagai berikut:

- a) Pembelian barang dagangan akan didebet pada akun pembelian.
- b) Tidak ada pencatatan pada akun persediaan.
- c) Beban akun pembelian akan didebet pada akun beban angkut pembelian.
- d) Retur dan potongan pembelian akan dikredit ke akun potongan tunai pembelian.

2.1.6 Metode Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan dimaksudkan untuk menetapkan harga pokok dari nilai persediaan yang dimiliki perusahaan secara wajar, untuk dapat menetapkan penghasilan yang wajar dengan membebankan biaya yang bersangkutan terhadap pendapatan perusahaan.

Metode penilaian persediaan dibagi menjadi:

1. FIFO (*First-in first out method*)

Metode FIFO merupakan metode masuk pertama, dan keluar pertama. Artinya metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk. FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Selain itu didalam FIFO unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir di beli, sehingga biaya yang di lapokan akan mendekati dan sama dengan biaya penggantian diakhir periode.

2. LIFO (*Last in, first out method*)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. Metode LIFO sering dikeritk secara teoritis tetapi metode ini adalah metode yang paling dalam pengaitan biaya persediaan dengan pendapatan. Apabila metode LIFO digunakan selama periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah dan nilai persediaan akhir yang lebih rendah. Dengan demikian, LIFO cenderung memberikan pengaruh yang stabil terhadap margin laba kotor, karena pada saat terjadi kenaikan harga

LIFO mengaitkan biaya yang tinggi saat ini dalam perolehan barang-barang dengan harga jual yang meningkat, dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan menggunakan biaya dari pembelian awal. Jika LIFO digunakan dalam waktu yang lama maka perbedaaan antara nilai persediaan saat ini dengan biaya LIFO akan semakin besar. Metode ini beranggapan bahwa harga pokok terbaru dari barang tertentu harus dibebankan kepada harga pokok penjualan, sehingga persediaan dilaporkan sebesar biaya terlama yang paling dini. Metode masuk terakhir keluar pertama khususnya dikembangkan sebagai suatu cara untuk mengurangi dampak perubahan harga terhadap laba bersih dimana sedang terjadi kenaikan harga secara terus-menerus hingga harga pokok barang yang dijual adalah harga yang terakhir kali dibeli dan laba saat itu akan lebih realistis. Namun nilai persediaan pada neraca akan menjadi jauh dari nilai realisasinya (harga sekarang), karena dalam kondisi perubahan harga yang terus meningkat, perubahan harga pada tiap pembelian semakin besar.

3. Metode Biaya Rata-rata (*Average*)

Metode ini membebankan biaya rata-rata yang sama kesetiap unit. Metode didasarkan pada asumsi bahwa barang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada setiap harga. Metode rata-rata mengutamakan yang mudah terjangkau untuk dilayani, tidak peduli apakah barang tersebut masuk pertama atau masuk terakhir.

4. Metode indentifikasi khusus

Metode harga pokok yang didasarkan atas nilai perolehan atau harga beli sesungguhnya, metode ini biasanya dipakai dipakai untuk barang dalam jumlah unitnya tidaknya banyak dan harganya cukup mahal. Didalam Standar Akuntansi Keuangan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 dinyatakan: Yang dimaksud dengan indentifikasi khusus biaya adalah distribusi biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi kedalam persediaan.

2.1.7 Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan persediaan dilaporkan didalam nera dalam bentuk aktiva lancar. Penilaian persediaan yang digunakan harus diungkapkan didalam neraca atas catatan atas laporan keuangan.

A. Penyajian Persediaan Dalam Neraca

Klasifikasi persediaan anantara satu entitas dengan entitas lain dapat berbeda.

Jadongan Sijabat mengungkapkan bahwa:

“Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Klasifikasi persediaan bagi perusahaan manufaktur terdiri dari : Persediaan barang jadi, (*finish good inventory*) yang merupakan barang jadi yang siap untuk dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi, persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan barang atau bahan yang akan digunakan dalam proses produksi.”⁷

Penyajian persediaan dalam neraca sebagai berikut.

Perusahaan dagang

Aktiva lancar:

Kas	xxx
Surat-surat berharga	xxx
Piutang (bersih)	xxx
Persediaan barang dagang	xxx
B. Dibayar dimuka	<u>xxx</u>
Total aktiva lancar	xxx

Perusahaan manufaktur

Aktiva lancar:

Kas	xxx
Surat-surat berharga	xxx

⁷Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Intermediate Berdasarkan PSAK**, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2018, Hal. 104.

Piutang (bersih)	xxx
Persediaan:	
- Bahan baku	xxx
- Brg. Dalam proses	xxx
- Brg. Jadi	<u>xxx</u>
	xxx
B. dibayar dimuka	<u>xxx</u>
Total aktiva lancar	xxx

Cakupan barang dalam persediaan dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Barang Dalam Transit

Barang dalam proses pembelian, dapat saja terjadi dimana barang masih berada pada posisi transit (belum diterima oleh pembeli tetapi sudah dikirim oleh penjual). Pada dasarnya suatu barang diakui sebagai persediaan oleh suatu entitas yang mempunyai tanggung jawab finansial terhadap biaya transportasi. Tanggung jawab finansial ini dapat diidentifikasi dari istilah pengirim (*shipping term*) yang biasanya diistilahkan sebagai *free on board (FOB)*. *FOB* terdiri dari *FOB destination* dan *shipping point*.

a. *FOB Destination*

Jadongan sijabat mengungkapkan bahwa:

Apabila barang dikirim dengan *shipping term FOB destination*, maka biaya transportasi akan dibayar oleh penjualan dan hak

kepemilikan tidak beralih hingga pembeli menerima barang tersebut, sehingga pengakuan persediaan tetap berada pada penjualan selama periode tersebut.⁸

b. *FOB Shipping Point*

Apabila barang dikirim dengan *shipping term fob shipping point*, maka biaya transportasi akan dibayar oleh pembeli dan hak kepemilikan beralih ketika periode transit.

2. Penjualan Konsinyasi

Barang konsinyasi akan tetap menjadi milik pemilik barang (*consignor*) dan pemilik barang akan tetap mencatat persediaan tersebut pada persediaannya. Pihak penjual yang dititipkan barang tersebut (*consignee*) tidak mengakui barang tersebut sebagai persediaannya.

3. Barang Atas Penjualan Dengan Perjanjian Khusus

Barang atas penjualan dengan perjanjian khusus terdiri dari penjualan dengan perjanjian kembali, penjualan dengan tingkat pengembaliannya yang tinggi, dan penjualan dengan cicilan.

B. Penyajian Persediaan dalam Laporan Laba Rugi

Pada perusahaan manufaktur persediaan disajikan pada beban pokok produksi. Pada bagian ini disajikan persediaan awal dan akhir dari suatu periode akuntansi. Laporan harga pokok produksi perlu dibuat untuk melihat jumlah nilai persediaan yang dipakai untuk proses produksi, jumlah nilai biaya untuk proses produksi, serta nilai biaya *overhead* perusahaan yang dikeluarkan selama

⁸Jadongan Sijabat, **Op. Cit**, Hal. 106

masa produksi. Beberapa hal lain yang harus diungkapkan dalam catatan laporan keuangan antara lain prosedur penilaian dan semua kebijaksanaan akuntansi persediaan yang digunakan.

Banyak pemakai laporan keuangan yang mengandalkan bahwa prosedur dan metode yang digunakan dalam menyajikan persediaan dalam laporan keuangan secara konsisten, sehingga dapat diperbandingkan antara tahun berjalan dengan laporan terdahulu. Dengan adanya nilai dan biaya tersebut, maka akan terlihat berapa harga pokok produksi pada barang jadi yang telah membuat yang nantinya akan berpengaruh terhadap nilai jual dari barang produksi tersebut.

2.1.8 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.14

Menurut PSAK NO.14, PSAK adalah standar yang harus diikuti dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia. PSAK ini merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh para akuntan agar pelaporan akuntansi di Indonesia ini menjadi lebih efektif.

a. Pengukuran persediaan

Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*present location and condition*)

b. Pengakuan sebagai Beban

Jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi

bersih dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali realisasi bersih, harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

c. Pengungkapan

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai;
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan;
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar nilai realisasi bersih)
- d. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan
- e. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan
- f. Nilai tercatat persediaan yang di peruntukkan sebagai jaminan

d. Pernyataan

- 1) Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*).
- 2) Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang agroindustri bernama PT.Hutahaeen (pabrik tapioka) yang beralamat di desa Pintubosi, Kecamatan Laguboti, KabupatenToba. Penelitian ini dilakukan pada Januari 2022 sampai selesai.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka, atau data yang bisa diangkakan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan data yang berhubungan dengan perusahaan sebagai data penelitian yang penulis lakukan. Adapun sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan data primer.

a. Data Sekunder

Nur Indrianto dan Bambang Supomo mengemukakan bahwa:

“Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”⁹

Data sekunder adalah data yang telah ada atau telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain, data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari perusahaan PT. Hutahaeen dalam bentuk berupa laporan keuangan seperti neraca dan laporan rugi laba yang

⁹Nur Indrianto “dll”, **Metodologi Penelitian Bisnis**, BPFE, Jakarta, 2018, hal.143.

diperoleh dari bagian akuntansi. Struktur organisasi, sejarah dan akte pendirian perusahaan diperoleh dari bagian personalia.

b. Data Primer

Data Primer merupakan data yang penulis peroleh dari wawancara langsung dengan kepala bagian akuntansi, bagian administrasi, bagian pembelian dan bagian gudang mengenai kebijakan harga perolehan persediaan, metode pencatatan dan nilai persediaan.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Suatu aktivitas penelitian membutuhkan data-data yang harus di olah, diuji atau di analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan wawancara secara langsung yaitu teknik pengumpulan data dari dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

1. Dokumentasi

Sugiyono mengungkapkan bahwa:

“Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.”¹⁰

Dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen berbentuk tulisan seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan juga melakukan telaah data yang tersedia di tempat penelitian yaitu pada bagian yang berkaitan dengan akuntansi.

2. Wawancara

¹⁰Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D**: Alfabeta, Bandung, 2014, hal. 32.

Wawancara yaitu melakukan tanya jawab dengan pihak terkait atau pejabat yang berwenang seperti bagian akuntansi dan administrasi. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi studi dokumentasi yang belum jelas.

3.5 Metode Analisis Data

Moleong mengungkapkan bahwa:

“Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.”¹¹

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menganalisis perlakuan akuntansi persediaan kemudian membandingkan dengan PSAK No.14.

Tahapan analisis data yang digunakan peneliti adalah:

1. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak bagian keuangan, persediaan dan administrasi perusahaan PT. Hutahaean Laguboti
2. Peneliti mengambil data dengan bentuk dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari laporan keuangan yang dimiliki PT. Hutahaean.
3. Mengumpulkan semua data dari hasil wawancara dan dokumentasi laporan keuangan.
4. Menganalisa data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.
5. Membandingkan apakah perlakuan akuntansi persediaan pada PT. Hutahaean Laguboti telah sesuai dengan PSAK No.14.

¹¹Moleong, **Metode Penelitian Kualitatif**, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017, hal.280.

6. Membuat hasil dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan apakah sesuai dengan PSAK No.14 atau tidak.